

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Kedudukan tersebut tidak diraih secara instan, melainkan terbentuk dari investasi yang terus dilakukan, perluasan areal perkebunan, dan pengembangan kapasitas industri yang menyeluruh, baik di sektor hulu maupun hilir, selama puluhan tahun. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, luas perkebunan kelapa sawit nasional pada tahun 2024 mencapai 16,83 juta hektare, dengan produksi CPO sebesar 45,44 juta ton. Capaian ini menjadikan Indonesia pemain utama di pasar global karena negara ini menguasai lebih dari separuh pangsa ekspor minyak kelapa sawit dunia. (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024.)

Pada tahun 2024, nilai ekspor minyak sawit mentah (CPO) beserta produk turunannya tercatat sebesar US\$ 27,76 miliar. Angka ini naik menjadi US\$ 35,87 miliar pada tahun 2025. Peningkatan tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, volume ekspor bertambah 9,51 persen, dari 29,535 juta ton menjadi 32,343 juta ton. Kedua, harga rata-rata CPO di pasar internasional ikut terdongkrak, dari US\$ 1.084 per ton menjadi US\$ 1.221 per ton (*CIF Rotterdam*) (GAPKI, 2026).

Di tengah industri yang berskala besar dan terus berkembang ini, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) berperan sebagai organisasi yang mewakili dan menghimpun perusahaan kelapa sawit di Indonesia, mulai dari skala menengah hingga besar. Perusahaan yang tergabung dalam GAPKI merupakan pelaku industri formal dengan praktik tata kelola yang terukur. Karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut layak dipilih sebagai unit analisis yang relevan dan representatif untuk mengkaji kinerja keuangan di sektor perkebunan nasional.

Meskipun skala industri kelapa sawit tergolong besar, kinerja keuangan perusahaan di sektor ini menyimpan persoalan yang jauh lebih rumit. Secara nasional, produksi CPO dan PKO meningkat 7,18 persen, dari 52,762 juta ton pada 2024 menjadi 56,553 juta ton pada 2025 (GAPKI, 2026.). Namun, naiknya volume produksi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas perusahaan. Di satu sisi, harga CPO di pasar global yang berfluktuasi menekan margin laba bersih secara langsung. Di sisi lain, berbagai komponen biaya operasional, seperti pupuk, upah tenaga kerja, transportasi, dan perawatan kebun, terus meningkat akibat tekanan inflasi yang berkelanjutan. Akibatnya, sebagian besar perusahaan kelapa sawit menghadapi situasi paradoks: kegiatan produksi tetap berjalan dan bahkan bertambah, tetapi margin keuntungan mudah menyusut karena harga jual dan biaya operasional tidak bergerak ke arah yang sama.

Satu dekade terakhir, industri kelapa sawit dihadapkan pada sejumlah tantangan besar. Harga komoditas di pasar global bergerak tidak stabil, biaya produksi terus naik akibat mahalnya pupuk, upah tenaga kerja, dan kebutuhan energi, sementara perusahaan juga dituntut menjalankan bisnis secara berkelanjutan. Situasi ini membuat perusahaan perlu mengelola sumber dayanya dengan lebih efisien agar profitabilitas tetap terjaga pada tingkat yang optimal. Persaingan yang makin ketat juga menjadikan kemampuan memperoleh laba sebagai ukuran utama untuk menilai apakah suatu perusahaan dikelola dengan baik.

Profitabilitas termasuk indikator terpenting dalam penilaian kinerja keuangan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang mampu diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya dalam suatu periode. Selain itu, profitabilitas memperlihatkan seberapa berhasil manajemen memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lain pun menjadikannya pertimbangan utama sebelum mengambil keputusan investasi. Makin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan, makin positif pula pandangan pasar terhadap prospek dan keberlanjutan usahanya.

Kondisi tersebut tampak jelas pada data kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Perhitungan dari laporan tahunan sejumlah perusahaan sampel untuk periode 2022-2025 memperlihatkan bahwa rata-rata *Net profit margin* (NPM) bergerak sangat fluktuatif. Pada tahun 2022, rata-rata NPM seluruh sampel berada di angka 14,06 persen. Angka ini kemudian anjlok menjadi 7,03 persen pada tahun 2023, lalu naik kembali secara terbatas menjadi 12,83 persen pada tahun 2024.

Selain itu, perusahaan yang membukukan NPM negatif bertambah dari 3 perusahaan pada tahun 2022 menjadi 4 perusahaan pada tahun 2023. PT Citra Borneo Utama Tbk dapat menjadi contohnya, karena NPM perusahaan ini terus menyusut dari 2,32 persen menjadi 1,40 persen, dan akhirnya 0,70 persen pada periode yang sama. Pola fluktuasi tersebut secara empiris menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan kelapa sawit sangat mudah terpengaruh oleh perubahan struktur biaya operasional.

Fenomena ini layak diteliti lebih lanjut. Diduga terdapat perusahaan kelapa sawit yang mencatat penjualan besar, tetapi NPM-nya justru naik turun atau bahkan menurun. Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan struktur biaya maupun pemanfaatan asetnya. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian tentang pengaruh struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan kelapa sawit.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor internal yang diduga kuat memengaruhi profitabilitas perusahaan adalah struktur biaya. Namun, perlu ditegaskan bahwa istilah "struktur biaya" dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh komposisi biaya perusahaan. Peneliti membatasi pengertiannya pada efisiensi biaya operasional, yang diukur dengan Operating Cost Ratio (OCR). Komponen biaya non-operasional, seperti beban bunga utang, kerugian selisih kurs, dan beban pajak, sengaja tidak dimasukkan dalam analisis. Alasannya, penelitian ini berfokus pada kemampuan manajemen dalam mengendalikan beban operasional, bukan pada struktur pembiayaan perusahaan secara keseluruhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan publik perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan tersebut hanya memuat informasi biaya secara agregat, yaitu Harga Pokok Penjualan (COGS) dan Beban Usaha. Informasi yang lebih rinci, misalnya pengelompokan biaya menjadi biaya tetap, variabel, atau semivariabel, tidak disajikan. Karena peneliti tidak memiliki akses terhadap data primer, OCR dipilih sebagai proksi yang paling sesuai, sebab seluruh komponen perhitungannya tersedia secara lengkap dan konsisten dalam laporan keuangan publik. Walaupun OCR tidak membedakan biaya tetap dan biaya variabel, rasio ini tetap dapat menunjukkan besarnya proporsi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh setiap rupiah pendapatan.

Dalam kajian keuangan, Operating Cost Ratio (OCR) dan rasio sejenis seperti Operating Expense Ratio (OER) kerap dipakai untuk mengukur efisiensi biaya

operasional. Berbagai penelitian membuktikan bahwa rasio ini berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di sejumlah sektor, termasuk manufaktur dan agroindustri.

Industri kelapa sawit sendiri memiliki ciri khas berupa biaya produksi yang besar dan ketergantungan yang kuat pada naik turunnya harga komoditas global. Pada penelitian-penelitian sebelumnya di sektor perkebunan dan agroindustri, rasio biaya terhadap pendapatan juga dijadikan proksi efisiensi biaya. Pilihan ini diambil karena data rinci mengenai struktur biaya perusahaan sulit diperoleh.

Nilai OCR yang semakin kecil menandakan bahwa perusahaan semakin mampu mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga *Net profit margin* (NPM) yang dihasilkan cenderung lebih tinggi. Temuan lintas sektor mendukung hal ini: biaya produksi dan biaya operasional terbukti berdampak langsung pada profitabilitas, sehingga perusahaan yang berhasil mengelola biayanya secara efektif akan meraih margin keuntungan yang lebih besar (Ventura Hernández et al., 2024).

Hasil serupa ditemukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa OER, yang konsepnya sejalan dengan OCR, memengaruhi profitabilitas yang diukur dengan ROA secara signifikan. Dengan demikian, pengelolaan biaya operasional dapat dipandang sebagai faktor penentu utama kinerja keuangan perusahaan (Syariah et al., 2026).

Faktor lain yang diduga turut memengaruhi profitabilitas perusahaan, di samping struktur biaya, adalah utilisasi aset. Konsep ini menggambarkan seberapa baik perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Memiliki aset dalam jumlah besar belum tentu menjamin profitabilitas yang tinggi. Jika aset tersebut tidak dipakai secara produktif untuk menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan, maka besarnya aset tidak akan berdampak pada laba.

Penelitian ini mengukur utilisasi aset dengan *Total Asset Turnover* (TATO). TATO merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan berapa kali total aset perusahaan berputar untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode. Nilai TATO yang semakin besar menandakan bahwa aset dimanfaatkan dengan semakin optimal. Rasio ini dinilai sesuai untuk perusahaan perkebunan, sebab perusahaan sektor ini umumnya memiliki aset tetap bernilai besar, sehingga TATO dapat menunjukkan tingkat produktivitas penggunaan aset secara keseluruhan. Selain itu, TATO juga telah dipakai dalam penelitian sebelumnya pada perusahaan kelapa sawit di Indonesia sebagai ukuran aktivitas dan efisiensi operasional (Mutasowifin & Dwitaningsih, 2022).

Berbagai studi empiris pada sektor industri yang tercatat di BEI secara konsisten membuktikan bahwa TATO memengaruhi profitabilitas secara signifikan. Sebagai contoh Putri et al (2024) meneliti perusahaan investasi publik dan perusahaan induk (*holding company*), dan hasilnya menunjukkan bahwa TATO berdampak positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil serupa dilaporkan oleh Nabila dan Mujiyati (2026) pada perusahaan sektor bahan dasar (Basic Material) dan pertambangan. Mereka menegaskan bahwa efisiensi pemanfaatan aset, yang tercermin dari TATO, menjadi penentu penting bagi profitabilitas.

Berbagai temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa utilisasi aset yang diukur melalui TATO adalah faktor strategis untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pandangan ini juga relevan bagi industri kelapa sawit, yang kegiatan usahanya bergantung pada aset dalam jumlah besar.

Meski demikian, hasil penelitian lain tidak selalu sejalan. Sejumlah studi justru menyimpulkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Contohnya,

Nabila Berliani Putri dan Jaka Waskito, (2025) meneliti perusahaan sektor industri di BEI pada periode 2020-2024. Mereka menemukan bahwa secara parsial TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, walaupun bersama-sama dengan variabel lainnya (secara simultan) TATO tetap memberikan pengaruh.

Hasil penelitian yang tidak konsisten ini mengindikasikan bahwa efek TATO terhadap profitabilitas ditentukan oleh sejumlah faktor, yakni karakteristik industri, periode pengamatan, dan kondisi operasional masing-masing perusahaan. Industri kelapa sawit membutuhkan aset dalam jumlah besar dan memiliki siklus produksi yang panjang. Karena itu, kenaikan TATO belum tentu mendorong profitabilitas apabila perusahaan tidak mengendalikan biaya dan menetapkan strategi harga secara tepat.

Secara teoritis, keterkaitan antara struktur biaya (OCR), utilisasi aset (TATO), dan profitabilitas (NPM) dapat dijelaskan melalui logika efisiensi operasional. Meskipun demikian, ketiga rasio ini mengukur aspek yang berbeda. TATO termasuk rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. OCR menggambarkan seberapa efisien perusahaan mengendalikan biaya operasional dibandingkan penjualannya. Adapun NPM merupakan rasio profitabilitas yang mencerminkan laba akhir, yaitu laba yang tersisa setelah seluruh biaya dikurangkan, mulai dari biaya operasional dan nonoperasional hingga bunga dan pajak. Atas dasar itu, struktur biaya dan utilisasi aset berperan sebagai determinan (prediktor), sementara profitabilitas (NPM) berperan sebagai variabel yang dijelaskan.

Pola hubungan tersebut sejalan dengan logika DuPont System, yaitu $ROA = NPM \times TATO$. Persamaan ini memperlihatkan bahwa margin laba dan perputaran aset adalah dua dimensi efisiensi yang berbeda. Pada satu perusahaan keduanya bisa saling melengkapi, sedangkan pada perusahaan lain keduanya justru bergerak berlawanan arah. Oleh sebab itu, pengujian empiris terhadap pengaruh OCR dan TATO atas NPM tetap relevan dan tidak tergolong tautologi.

Dari sisi mekanisme, struktur biaya yang efisien (OCR rendah) membuat bagian pendapatan yang berubah menjadi laba lebih besar. Di sisi lain, utilisasi aset yang tinggi (TATO tinggi) menandakan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya secara produktif untuk menciptakan penjualan. Dengan demikian, OCR dan TATO adalah dua mekanisme internal yang saling melengkapi dalam membentuk kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit.

Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti sektor manufaktur, perbankan, UMKM, serta agroindustri dalam arti luas. Sebaliknya, studi yang secara khusus menelaah dampak struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI masih sangat jarang dijumpai. Sejumlah peneliti menemukan bahwa struktur biaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Ventura Hernández et al., 2024). Akan tetapi, hasil studi lain menunjukkan bahwa kuat-lemahnya pengaruh itu bergantung pada strategi operasional dan ciri khas industri yang diteliti, sehingga temuannya tidak selalu sama di setiap konteks (Argilés-Bosch et al., 2023; Olajide et al., 2022).

Selain hasil penelitian yang tidak konsisten, terdapat pula kesenjangan dari segi konteks yang patut dicermati. Mayoritas penelitian sebelumnya terpusat pada sektor manufaktur, perbankan, UMKM, dan agroindustri secara umum. Adapun penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh struktur biaya terhadap profitabilitas dengan efisiensi operasional sebagai variabel mediasi pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI jumlahnya masih sangat terbatas. Kondisi ini patut disayangkan, sebab perusahaan kelapa sawit memiliki karakteristik operasional yang khas. Industri ini menanggung beban biaya produksi yang besar, bergantung pada naik-turunnya harga komoditas global, dan menghadapi tuntutan yang kian tinggi untuk mengelola asetnya secara efisien.

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, hubungan antara struktur biaya (OCR), utilisasi aset (TATO), dan profitabilitas (NPM) perlu ditinjau ulang, terutama pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI selama periode 2022-2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis tentang faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan perkebunan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat membantu perusahaan kelapa sawit menyusun strategi pengelolaan biaya dan aset yang lebih efektif untuk mendorong peningkatan profitabilitas. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian berjudul "Pengaruh Struktur Biaya dan Utilisasi Aset terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Kelapa Sawit Anggota GAPKI" dipandang penting dan relevan untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur biaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI?
2. Apakah utilisasi aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI?
3. Apakah struktur biaya dan apakah utilisasi aset secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis apakah struktur biaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.
2. Menguji dan menganalisis apakah utilisasi aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.
3. Menguji dan menganalisis apakah struktur biaya dan utilisasi aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.

1.4. Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir

Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara positif bagi peneliti, organisasi, dan peneliti di masa yang akan datang yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas perusahaan kelapa sawit di Indonesia.

2. Mampu menerapkan hasil pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan dan menyelesaikan salah satu syarat perkuliahan dengan tepat waktu di Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia.
3. Memberikan masukan berbasis bukti empiris bagi manajemen dalam merancang strategi pengendalian struktur biaya dan peningkatan efisiensi operasional guna memperkuat profitabilitas serta meningkatkan daya saing perusahaan di tengah dinamika industri kelapa sawit.
4. Menjadi salah satu dasar kajian bagi kalangan akademisi maupun mahasiswa yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai struktur biaya, utilisasi aset, dan profitabilitas, khususnya aspek ekonomi dalam sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia.